



## Analisis Pengaruh Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dengan Rekayasa Lingkungan Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam

**Gema Mauloni**

Institut Kesehatan Helvetia, Medan

**Mappeaty Nyorong**

Institut Kesehatan Helvetia, Medan

**Asriwati Asriwati**

Institut Kesehatan Helvetia, Medan

**Abstract.** *Various types of diseases, diarrhea is still dominant in the city of Medan. Based on data from the Central Bureau of Statistics for North Sumatra Province 2017, cases of diarrhea were found to be higher with 10,225 cases compared to other diseases. 5 Of the approximately 2,229,408 total residents of Medan City, it is estimated that 26,025 of them have suffered from diarrhea, this estimate is calculated based on the number national diarrhea morbidity (illness) in 2016, namely 270/1000 population. The estimated number of cases can be used as a target for coverage of cases of diarrhea. The goal to be achieved in this study is to determine the effect of community empowerment strategies in environmental engineering on the prevention of diarrheal diseases in the Lubuk Pakam Health Center area in 2023.*

*The research design used was an analytic survey with a cross-sectional design. The population in this study was 2235 people. This population sample was taken by non-probability sampling or purposive sampling. The number of samples to be studied was 100 people. Data analysis was performed using univariate, bivariate and multivariate analysis.*

*The results of the research on the Advocacy variable obtained  $p$ -value = 0.000, Teamwork = 0.001, Communication = 0.002, and Assistance = 0.000 < 0.05 meaning that there is an influence between Advocacy, teamwork, communication and assistance on diarrhea prevention. The results of the multivariate analysis were obtained the variable that has the most influence in this study is the mentoring variable with an OR value of 35,174.*

*There is an influence between advocacy, teamwork, communication and assistance on diarrhea prevention. The multivariate analysis results show that the most dominant factor is the assistance variable. It is hoped that the Lubuk Pakam Health Center will further enhance community empowerment in each village in environmental engineering efforts to prevent diarrhea and improve public health status, especially residents who experience diarrhea outbreaks.*

**Keywords:** *Diarrhea, Advocacy, team work*

**Abstrak.** Berbagai jenis penyakit, diare masih dominan di Kota Medan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2017, didapatkan kasus diare lebih tinggi dengan 10.225 kasus dibandingkan dengan penyakit lainnya.5 Dari sekitar 2.229.408 total penduduk Kota Medan, diperkirakan bahwa 26.025 diantaranya telah menderita diare, hal perkiraan ini dihitung dengan berdasarkan angka morbiditas (kesakitan) diare nasional tahun 2016, yaitu 270/1000 jumlah penduduk. Angka perkiraan jumlah kasus dapat dijadikan sebagai target cakupan layanan kasus diare. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pemberdayaan masyarakat dalam rekayasa lingkungan terhadap pencegahan penyakit diare di wilayah puskesmas Lubuk Pakam tahun 2023.

Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 2235 orang pengambilan sampel populasi ini dilakukan dengan non probability sampling atau purposive sampling. Jumlah sampel yang akan diteliti adalah 100 orang. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil penelitian variabel Advokasi diperoleh nilai p-value = 0,000, Kerja Tim = 0,001, Komunikasi = 0,002, dan Pendampingan = 0,000 < 0,05 artinya ada pengaruh antara Advokasi, kerja tim, komunikasi dan pendampingan terhadap pencegahan diare.. Hasil analisis multivariat didapatkan variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah variabel pendampingan dengan nilai OR 35.174.

Ada pengaruh antara Advokasi, kerja tim, komunikasi dan pendampingan terhadap pencegahan diare, dari hasil analisis multivariat menunjukkan hasil bahwa faktor yang paling dominan adalah variabel pendampingan. Diharapkan kepada Puskesmas Lubuk Pakam agar lebih meningkatkan pemberdayaan masyarakat di setiap desa-desa dalam upaya rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama penduduk yang mengalami wabah diare.

**Kata kunci:** *Diare, Advokasi, kerja tim*

## LATAR BELAKANG

Diare merupakan keadaan dimana seseorang menderita air besar cair atau pengeluaran tinja yang tidak normal dengan frekuensi lebih dari biasanya. Kadang-kadang juga mengandung darah atau lender. Menurut Koplewich (2009), diare adalah penyebab dari 9% diopnamenya anak berusia dibawah 5 tahun. Penyakit ini menyebabkan kematian 300 sampai 500 anak dan bayi dibawah usia 1 tahun di Amerika Serikat setiap tahun, diseluruh dunia penyakit ini menyebabkan kematian 4 juta anak setiap tahun (1).

Diare dapat disebabkan oleh transportasi air dan elektrolit yang abnormal dalam usus. Diseluruh dunia terdapat kurang lebih 500 juta anak yang menderita diare setiap tahunnya, dan 20% dari seluruh kematian pada anak yang hidup di negara berkembang berhubungan dengan diare serta dehidrasi. Gangguan diare dapat melibatkan lambung

dan usus (Gastroenteritis), usus halus (Enteritis), kolon (Kolitis) atau kolon dan usus (Enterokolitis) (2)

Salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas penderita tersebut adalah kurangnya antisipasi dalam penatalaksanaan penderita diare sebelum jatuh dalam keadaan dehidrasi. Kurangnya pengetahuan, sikap dan kurangnya kesadaran orang tua pasien terhadap perawatan dan penanggulangan penyakit diare pada anak (3)

Organisasi Food Safety Education (FSE) dibentuk untuk mengurangi prevalensi diare pada anak-anak dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan 21 praktik para ibu tentang praktik pemberian makan yang aman (4)

Menurut World Health Organization penyakit diare sampai saat ini masih merupakan penyebab kematian utama didunia, terhitung 5-10 juta kematian/tahun. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal, dan sebagian besar anak-anak dibawah umur 5 tahun. Menurut data di Amerika, setiap anak mengalami 715 episode diare dengan rata-rata usia 5 tahun. Menurut data di Negara berkembang rata-rata tiap anak dibawah usia 5 tahun mengalami episode diare tiga sampai empat kali pertahun (5)

Penyakit diare di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan kematian terutama pada balita. Diperkirakan lebih dari 1,3 miliar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun dan lebih dari 80% kematian terjadi pada anak berusia kurang dari dua tahun (6)

Propinsi Sumatra Utara, penyakit diare merupakan penyakit endemis dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Hasil pengumpulan data dari kabupaten/kota selama tahun 2007 jumlah kasus penyakit diare pada balita yang ditemukan di sarana kesehatan adalah sejumlah 1.146 penderita dengan angka kesakitan penyakit diare 28,43 per 1.000 penduduk. KLB diare yang terbesar di 10 22 kabupaten/kota dengan total penderita 2.819 orang dan kematian 23 orang (CFR 0,81%). Berdasarkan laporan Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit, pada tahun 2008 tingkat kematian pada penyakit diare mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun

2008 CFR akibat diare sebesar 4,78% dengan 10 penderita meninggal dari 209 kasus. Angka ini naik dari tahun sebelumnya yaitu dengan CFR 1,31% dengan 4 penderita meninggal dari 304 kasus. Berdasarkan data profil dari kabupaten/kota tahun 2008, diperoleh bahwa jumlah penderita diare di Sumatera Utara tahun 2008 adalah 208.024 penderita, dari jumlah tersebut 98.768 (47,48%) adalah kasus pada balita (7)

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kerja Sama TIM**

Agar kerjasama bisa terjalin dengan baik perlu adanya beberapa tahapan kesamaan sebagai berikut :

1. Kesamaan Tempat
2. Kesamaan Pikiran
3. Kesamaan Perasaan
4. Kesamaan Jiwa

Kerja sama kelompok dalam organisasi atau perusahaan juga dapat terwujud dengan adanya pembinaan hubungan kerja, baik hubungan kerja antara para anggota organisasi atau perusahaan maupun antara pimpinan organisasi atau perusahaan dengan bawahannya atau anggota yang lain. Sasaran pembinaan hubungan kerja dalam organisasi atau perusahaan adalah tercapainya kerja sama yang kompak dan harmonis antara sesama anggota organisasi atau sumber daya manusia yang ada (21).

Pembinaan hubungan kerja yang dilakukan oleh pimpinan organisasi atau perusahaan dikatakan berhasil apabila tercipta adanya kerja sama antar anggota organisasi atau sumber daya manusia dalam organisasi atau perusahaan tersebut. Kerja sama akan tercipta apabila terdapat saling percaya antar anggota organisasi atau perusahaan dan kepercayaan akan tumbuh melalui pelaksanaan komunikasi yang baik (22).

Hubungan kerja sama yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis antar anggota kelompok sehingga dalam melaksanakan pekerjaan mereka merasa ada dalam satu keluarga (satu korps). Apabila ada masalah dalam penyelesaian pekerjaan, akan lebih mudah diselesaikan secara kekeluargaan (23).

## **Advokasi**

Advokasi adalah upaya mendekati, mendampingi, dan mempengaruhi para pembuat kebijakan secara bijak, sehingga mereka sepakat untuk memberi dukungan terhadap pembangunan kesehatan. Advokasi merupakan upaya pendekatan (approach) atau proses yang strategis dan terencana untuk mendapatkan komitmen dukungan dari pihak yang terkait (stakeholders). WHO dikutip dalam UNFPPA dan BKKBN (2002) menggunakan “advocacy is a combination of individual and social action designed to gain political commitment, policy support, social acceptance and systems support for particular health goals programme”. Istilah advokasi digunakan pertama kali oleh WHO tahun 1984, untuk mewujudkan visi dan misi promosi kesehatan digunakan 3 strategi pokok yaitu :

- a. Advokasi (advocacy) melakukan pendekatan atau lobi dengan para pembuat keputusan setempat, agar mereka menerima dan bersedia mengeluarkan kebijakan dan keputusan untuk membantu program tertentu. Pembuat keputusan di tingkat pusat atau daerah, sebagai sasaran tersier.
- b. Dukungan sosial (social support) melakukan pendekatan pada Tokoh (tokoh masyarakat) formal maupun informal setempat agar tokoh masyarakat mampu menyebarkan informasi tentang program kesehatan dan membantu melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Kegiatan ini sebagai sasaran sekunder.
- c. Pemberdayaan (empowerment) yaitu memampukan masyarakat atau memberdayakan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan dan konseling sehingga pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan meningkat (30).

Jadi advokasi adalah kombinasi kegiatan individu dan sosial yang dirancang untuk memperoleh komitmen, dukungan kebijakan, penerimaan sosial, dan sistem yang mendukung tujuan atau program kesehatan tertentu. Advokasi kesehatan adalah upaya pendekatan kepada pemimpin atau pengambil keputusan supaya dapat memberikan dukungan, kemudahan dan semacamnya pada upaya pembangunan kesehatan. Oleh karena itu, sasaran advokasi adalah para pemimpin, swasta, organisasi swasta, atau pemerintah yang memiliki pengaruh di masyarakat (31).

Advokasi akan lebih efektif bila dilaksanakan dengan prinsip kemitraan, yaitu dengan membentuk jejaring advokasi atau forum kerjasama. Pengembangan kemitraan adalah upaya pembangunan hubungan para mitra kerja berdasarkan kesetaraan, keterbukaan dan saling memberi manfaat. Sehingga advokasi kemitraan berarti mempertahankan, berbicara serta mendukung seseorang untuk mempertahankan ide dan kerja sama dengan berbagai pihak (32).

### **Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yakni *communicatio* yang artinya adalah membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Terbentuk dari dua akar kata, “com” yang berarti bersama dan “unio” yang berarti bersatu dengan. Ungkapan ini disebut dalam satu kata saja, yaitu “communion” yang berarti “saya” tidak sekedar “bersama-sama dengan” tetapi lebih jauh yaitu “bersatu dengan” orang lain (Liliweri, 2007: 3) (31).

Menurut seorang pakar Sosiologi Amerika, Everret M. Rogers (1985) menyatakan definisi mengenai komunikasi, yaitu “Komunikasi merupakan sebuah proses dimana suatu ide diberikan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka”. Sedangkan menurut Laswell, komunikasi merupakan sebuah proses yang menggambarkan siapa yang menjadi komunikator, menyampaikan pesan dengan cara apa, siapa komunikannya dan dengan efek apa (51)

Dari definisi komunikasi menurut beberapa pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan timbal balik atau feedback. Menurut Komariah (Jurnal KK, Vol.1 No. 2, Desember 2013: 175) menyebutkan bahwa proses komunikasi ialah susunan dari aktivitas dalam menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback atau timbal balik dari penerima pesan. Dari adanya proses komunikasi itulah munculah pola, model, bentuk, dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan komunikasi (52).

Kesehatan memiliki kata dasar sehat. Sehat yang dimaksud adalah sehat jasmani maupun rohani. Kesehatan juga harus dilihat dari sisi kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur fisik, mental, dan sosial yang didalamnya merupakan bagian yang berhubungan dengan kesehatan. Pentingnya kesehatan sangat dirasakan oleh sebagian besar manusia, bahkan ada kalimat yang menyatakan bahwa “Kesehatan itu mahal”.

Kalimat tersebut mengartikan bahwa kesehatan memang sangatlah penting, dengan fisik dan jiwa yang sehat maka seseorang dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari (54).

Definisi dari komunikasi kesehatan adalah studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi dalam menyebarluaskan informasi atau pesan kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan (Liliweri, 200). Komunikasi kesehatan bersifat komunikasi persuasif, pengertian dari komunikasi adalah sebuah proses untuk merubah perilaku, sikap, kepercayaan serta pendapat dari komunikan. Terjadinya proses komunikasi persuasif karena adanya kerjasama antara sumber dan penerima (55).

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah analisis yang dapat digunakan untuk mengukur S = Strengths – Kekuatan-kekuatan yang dimiliki, W = Weakness – Kelemahan- kelemahan yang ada, O = Opportunities – Peluang-peluang yang mungkin dapat diperoleh, dan T = Threats – Ancaman-ancaman yang dapat ditemui (74).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik deskriptif dengan rancangan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi (hubungan) dan keterpengaruhannya antara variabel independen terhadap variabel dependen pada saat yang bersamaan (77).

### **Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dari survey awal didapat bahwa jumlah pasien yang menderita diare tahun 2023 adalah sebanyak 2235 orang. Populasi pada penelitian ini adalah 2235 orang pengambilan sampel populasi ini dilakukan dengan non probability sampling atau purposive sampling.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di puskesmas Lubuk Pakam jl. Karya jaya no 29B Medan Sumatera Utara 20239. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari s/d Juli tahun 2023.

### **PEMBAHASAN**

#### **Pengaruh Karakteristik Responden Dengan Rekayasa Lingkungan untuk Pencegahan Diare di Puskesmas Lubuk Pakam Tahun 2023.**

Puskesmas merupakan kesatuan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat dengan peran serta aktif masyarakat dan menggunakan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat dipikul oleh pemerintah dan masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan.

Rekayasa lingkungan merupakan sebuah upaya kesadaran masyarakat untuk merekayasa hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup yang memiliki tujuan untuk mencapai kesehatan manusia dan lingkungan hidup itu sendiri.

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rekayasa lingkungan terhadap pencegahan diare karena dilihat dari kerentanan yang bersumber dari jenis kelamin yang berbeda, responden perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki, dikarenakan perempuan lebih banyak dirumah sebagai ibu rumah tangga sedangkan laki-laki bekerja diluar rumah sebagai kepala keluarga. Hal ini juga perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang sedikit tidak peduli sehingga perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan keluarga apabila merasakan sakit terutama karena diare.

Sedangkan faktor pendidikan sangat berperan untuk pengetahuan untuk pencegahan penyakit diare, tingkat pendidikan yang baik akan memudahkan pemberian advokasi, kerja tim dan pendampingan untuk pencegahan penyakit diare di lingkungan Puskesmas Lubuk Pakam.



### **Pengaruh Advokasi Terhadap Rekayasa Lingkungan untuk Pencegahan Diare di Puskesmas Lubuk Pakam Tahun 2023.**

Advokasi adalah upaya mendekati, mendampingi, dan mempengaruhi para pembuat kebijakan secara bijak, sehingga mereka sepakat untuk memberi dukungan terhadap pembangunan kesehatan. Advokasi merupakan upaya pendekatan (approach) atau proses yang strategis dan terencana untuk mendapatkan komitmen dukungan dari pihak yang terkait (stakeholders).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 56 responden yang menerapkan advokasi sebanyak 54 responden (90%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan sebanyak 2 responden (10%) tidak ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare. Dari 40 responden yang menerapkan advokasi sebanyak 12 responden (30.0%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan sebanyak 28 responden (70.0%) tidak ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare.

Berdasarkan analisis Pearson Chi-Square didapat nilai p-value  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan advokasi tim yang dilakukan oleh bagian promosi kesehatan puskesmas Lubuk Pakam dengan rekayasa lingkungan untuk pencegahan penyakit diare.

### **Pengaruh Kerja Tim Terhadap Rekayasa Lingkungan untuk Pencegahan Diare di Puskesmas Lubuk Pakam Tahun 2023.**

Kerjasama tim adalah suatu kemampuan untuk bekerja bersama dalam menuju visi dan misi bersama. Dengan kata lain, kerjasama tim merupakan suatu kemampuan yang kuat dalam mengarahkan dan mendorong para individu dalam menuju dan meraih tujuan organisasi secara bersama-sama. Melalui kerjasama tim yang kuat, kita bisa meraih suatu pencapaian besar yang mungkin tidak pernah kita pikirkan sebelumnya. Itulah mengapa kerjasama tim menurut para ahli adalah suatu hal yang harus dibangun dan dijaga dengan baik. Jika tidak, tujuan perusahaan akan sulit untuk dicapai bersama-sama. Kerjasama tim dapat terwujud dengan baik ketika sekelompok orang bekerja secara kohesif demi menuju tujuan bersama dengan menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang positif, serta menggabungkan kekuatan masing-masing individu dalam meningkatkan kinerja tim yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 70 responden yang memiliki kerja tim baik sebanyak 56 responden (75.7%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan sebanyak 14 responden (24.3%) tidak ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare. Dari 26 responden yang memiliki kerja tim tidak baik sebanyak 10 responden (38.5%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan sebanyak 16 responden (61.5%) tidak ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare.

Berdasarkan analisis Pearson Chi-Square didapat nilai p-value  $0.001 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kerja tim yang dilakukan oleh bagian promosi kesehatan puskesmas Lubuk Pakam dengan rekayasa lingkungan untuk mencegah penyakit diare.

### **Pengaruh Komunikasi Terhadap Rekayasa Lingkungan untuk Pencegahan Diare di Puskesmas Lubuk Pakam Tahun 2023.**

Komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan timbal balik atau feedback. Terjadinya proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur, yakni sumber adalah pihak yang menyampaikan pesan, lalu pesan ialah sebuah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima, selanjutnya saluran atau media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima, kemudian penerima ialah pihak yang menjadi sasaran penerimaan pesan yang dikirim dari pengirim ke penerima, lalu selanjutnya efek atau pengaruh yang merupakan suatu perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Selanjutnya adalah umpan balik dimana umpan baik adalah sebuah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan dari sumber, dan yang terakhir adalah lingkungan yaitu situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang memiliki komunikasi baik sebanyak 48 responden (77.4%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan sebanyak 10 responden (22.6%) tidak ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare. Dari 38 responden yang memiliki komunikasi tidak baik sebanyak 18 responden (47.4%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan sebanyak 20 responden (52.6%) tidak ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare.

Berdasarkan analisis Pearson Chi-Square didapat nilai  $p\text{-value } 0.002 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan komunikasi yang dilakukan oleh bagian promosi kesehatan puskesmas Lubuk Pakam dengan rekayasa lingkungan untuk mencegah penyakit diare.

### **Pengaruh Pendampingan Terhadap Rekayasa Lingkungan untuk Pencegahan Diare di Puskesmas Lubuk Pakam Tahun 2023.**

Pendampingan adalah suatu proses pembinaan, pengajaran dan pengarahan yakni suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan. Pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program Rekayasa Lingkungan Untuk pencegahan diare, sesuai dengan prinsip yakni membantu masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang memiliki pendampingan baik semua (100%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare. Dari 44 responden yang memiliki komunikasi tidak baik sebanyak 10 responden (22.7%) ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan sebanyak 30 responden (77.3%) tidak ada rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare.

Berdasarkan analisis Pearson Chi-Square didapat nilai  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendampingan yang dilakukan oleh bagian promosi kesehatan puskesmas Lubuk Pakam dengan rekayasa lingkungan untuk mencegah penyakit diare.

Menurut temuan peneliti pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Advokasi dalam rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare di Puskesmas Lubuk Pakam, dimana  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ , sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.
2. Ada pengaruh Kerja Tim dalam rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare di Puskesmas Lubuk Pakam, dimana  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ , sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.
3. Ada pengaruh Komunikasi dalam rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare di Puskesmas Lubuk Pakam, dimana  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ , sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.
4. Ada pengaruh Pendampingan dalam rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare di Puskesmas Lubuk Pakam, dimana  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ , sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.
5. Ada faktor yang paling berpengaruh dalam rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare di Puskesmas Lubuk Pakam yaitu Pendampingan dengan nilai Odds Ratio (OR) 35.174

## Saran

1. Bagi Puskesmas

Puskesmas Lubuk Pakam agar menerapkan program penanganan Pencegahan Diare di wilayah kerja puskesmas Lubuk Pakam sehingga penderita diare dapat berkurang.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Puskesmas Lubuk Pakam agar lebih meningkatkan pemberdayaan masyarakat di setiap desa-desa dalam upaya rekayasa lingkungan untuk pencegahan diare dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama penduduk yang mengalami diare..

3. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat Puskesmas Lubuk Pakam mengenai masalah pencegahan diare serta memperhatikan kebersihan lingkungan sehingga prevalensi diare menurun.

#### 4. Bagi Dinas Kesehatan

Sebaiknya pemangku kepentingan (stakeholder) seperti kementerian kesehatan bersama dengan dinas kesehatan, camat dan aparat desa supaya lebih aktif memperhatikan lingkungan sebagai upaya pencegahan diare yang ada di puskesmas agar sedari awal lebih terdeteksi sehingga penanganan lebih optimal.

### DAFTAR REFERENSI

- Koplewich Hs. Penyakit Anak cara mengatasinya. Erlangga, Jakarta. 2009.
- Sumolang Ppf, Nurjana Ma, Widjaja J. Analisis Air Minum Dan Perilaku Higienis Dengan Kejadian Diare Pada Lansia Di Indonesia. *Media Penelit Dan Pengemb Kesehat*. 2019;29(1):99–106.
- Afriani B. Peranan Petugas Kesehatan Dan Ketersediaan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017;2(2):117–22.
- Anzani Bp, Saftarina F. Penatalaksanaan Diare Pada Anak Usia 2 Tahun Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *J Major*. 2019;8(2):24–31.
- Nurnaningsi S, Sabilu Y, Fachlevy Af. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Bagian Pesisir Kota Kendari Tahun 2017. (*Jurnal Ilm Mhs Kesehat Masyarakat*). 2017;2(6).
- Riyanto B. Penerapan Algoritma K-Medoids Clustering Untuk Pengelompokan Penyebaran Diare Di Kota Medan (Studi Kasus: Kantor Dinas Kesehatan Kota Medan). *Komik (Konferensi Nas Teknol Inf Dan Komputer)*. 2019;3(1).
- Rasyidah Um. Diare Sebagai Konsekuensi Buruknya Sanitasi Lingkungan. *Keluwih J Kesehat Dan Kedokt*. 2019;1(1):31–6.
- Gandung M. Manajemen Sumber Daya Manusia Kinerja Dan Prilaku Berorganisasi. Vol. 1. Cv. Aa. Rizky; 2023.
- Parinduri Ry, Siregar B. Sosialisasi Pentingnya Hubungan Kerjasama Masyarakat Dalam Melakukan Pendataan Penduduk Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *J-Las (Journal Liaison Acad Soc*. 2023;1(1):48–53.
- Tanjung R, Mawati At, Ferinia R, Nugraha Na, Simarmata Hmp, Sudarmanto E, Et Al. Organisasi Dan Manajemen. Yayasan Kita Menulis; 2023.
- Kusnadi N. Agribisnis Dalam Perspektif Pendidikan Tinggi. *Refleks Agribisnis 65 Tahun Profr Bungaran Saragih*. 2018;165.
- Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Tasnim T, Ramdany R, Manurung Ei, Et Al. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis; 2023.
- Nurmala I. Promosi Kesehatan. Airlangga University Press; 2020.
- Cahyani Di, Kartasurya Mi, Rahfiludin Mz. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Dalam Perspektif Implementasi Kebijakan (Studi Kualitatif). *J Kesehat Masy Indones*. 2020;15(1):10–8.

- Herawati C, Kristanti I, Selviana M, Novita T. Peran Promosi Kesehatan Terhadap Perbaikan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Dimasejati J Pengabdian Kpd Masy.* 2019;1(1).
- Harris Mfn, Heriyani F, Hayatie L. Hubungan Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Berk Kedokt.* 2017;13(1):47–52.
- Dharmayanti I, Tjandrarini Dh. Peran Lingkungan Dan Individu Terhadap Masalah Diare Di Pulau Jawa Dan Bali. *J Ekol Kesehat.* 2020;19(2):84–93.
- Arda D, Hartaty H, Hasriani H. Studi Kasus Pasien Dengan Diare Rumah Sakit Di Kota Makassar. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2020;9(1):461–6.
- Barlian E. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* 2018;